

Unsur Budaya Teks Cerita Rakyat Danau Toba dalam Buku Bahan Ajar BIPA Sahabatku Indonesia untuk Pemelajar BIPA 4

Rosa Lamria Mardiana Simbolon¹

Yeti Mulyati²

^{1,2}Magister Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Universitas Pendidikan Indonesia

¹rosasimbolon99@upi.edu

²yetimulyati@upi.edu

Abstrak

Pengajaran BIPA bagi pemelajar memiliki tujuan bukan hanya untuk memperlancar berbahasa Indonesia tapi juga memperkenalkan budaya Indonesia. Pemerolehan pengenalan budaya Indonesia dalam proses pembelajaran BIPA dapat ditemukan dalam suatu teks narasi, salah satunya adalah cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat Indonesia yang dapat ditemukan yakni Legenda Danau Toba seperti yang disajikan dalam buku Sahabatku Indonesia bagi Pemelajar BIPA level 4 yang diterbitkan oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Teks cerita rakyat menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada pemelajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana unsur budaya terkandung dalam cerita rakyat Danau Toba dan bagaimana pemanfaatannya dalam buku bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia untuk pemelajar BIPA 4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan melakukan analisis terhadap teks cerita rakyat Danau Toba yang terdapat dalam buku bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia untuk pemelajar BIPA 4. Data dikumpulkan melalui pencermatan teks dan interpretasi terhadap unsur budaya yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teks cerita rakyat Danau Toba dalam buku bahan ajar tersebut mengandung berbagai unsur budaya, termasuk bahasa daerah, pengetahuan lokal, mata pencaharian masyarakat setempat, dan aspek religi. Pemanfaatan cerita rakyat ini dalam buku bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia untuk pemelajar BIPA 4 dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik, menggabungkan aspek linguistik dengan pemahaman mendalam tentang konteks budaya Indonesia.

Kata Kunci: *Unsur Budaya, Teks Cerita Rakyat, Danau Toba*

Abstract

Teaching Indonesian Language and Culture (BIPA) to learners aims not only to improve their proficiency in Indonesian but also to introduce Indonesian culture. Acquisition of Indonesian cultural awareness in the BIPA learning process can be found in a narrative text, one of which is folktales. One of the Indonesian folktales that can be found is the Legend of Lake Toba as presented in the book "Sahabatku Indonesia" for BIPA learners at level 4 published by the Language Agency of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. Folktales serve as an effective means to introduce the richness of Indonesian culture to learners of Indonesian as a Foreign Language (BIPA). The aim of this research is to analyze how cultural elements are contained in the Lake Toba folktale and how they are utilized in the BIPA textbook "Sahabatku Indonesia" for BIPA learners at level 4. This research uses a descriptive qualitative approach, analyzing the Lake Toba folktale text found in the "Sahabatku Indonesia" BIPA textbook for level 4 learners. Data are collected through text scrutiny and interpretation of the cultural elements contained in the folktale. The results of this research indicate that the Lake Toba folktale text in the

textbook contains various cultural elements, including regional language, local knowledge, local community livelihoods, and religious aspects. Utilizing this folktale in the "Sahabatku Indonesia" BIPA textbook for level 4 learners can provide a holistic learning experience, combining linguistic aspects with a deep understanding of the Indonesian cultural context.

Keywords: Cultural Elements, Folklore Texts, Lake Toba

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, pemelajar dihadapkan pada norma-norma sosial, adat istiadat, dan konsep lokal. Charles T. Scott dalam bukunya yang berjudul "Preparing Literature Materials for Foreign Students" menyatakan bahwa seseorang harus memiliki pemahaman terhadap budaya sebelum bisa dikatakan benar-benar mahir dalam bahasa asing. Oleh karena itu, penggunaan materi ajar budaya dianggap penting dalam menyusun bahan literatur untuk mahapemelajar asing (Yumelking, 2023). Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai kumpulan ide, perilaku, dan karya manusia, mencakup keyakinan, pengetahuan, moral, adat istiadat, hukum, dan kebiasaan yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Purwulan (2023) mengatakan bahwa kebudayaan merujuk pada ekspresi pemikiran manusia yang tercermin dalam tindakan dan benda. mengategorikan unsur-unsur kebudayaan menjadi tujuh aspek yaitu sistem religi, organisasi sosial, pengetahuan, bahasa, seni, mata pencaharian, dan teknologi. Sementara itu, Cateora mengelompokkan unsur-unsur kebudayaan berdasarkan wujudnya, seperti kebudayaan materiil, kebudayaan nonmateriil, lembaga sosial, sistem kepercayaan, estetika, dan bahasa (Alus, 2023).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pemahaman budaya lokal dapat membantu peserta didik untuk menguasai bahasa dengan lebih baik. Oleh karena itu, keberadaan unsur budaya dalam cerita rakyat, seperti yang terdapat dalam kisah Malin Kundang, menjadi krusial untuk mendukung keberhasilan pembelajaran BIPA. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Zarkasyi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa teks sastra dan budaya bukan hanya penting untuk pembelajaran bahasa, tetapi juga memberikan tujuan pendidikan yang signifikan. Pandangan terpadu, dengan menekankan bahwa tujuan utama seorang pengajar bahasa adalah memperluas dan memperkaya pengalaman hidup pemelajar dan masyarakat tempat mereka tinggal. Sebagai pengajar BIPA buku teks mencerminkan tujuan profesi untuk mengajarkan budaya sebagai bagian integral dari pengajaran (Fiskhas, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2023) dengan judul 'Tanggapan Pemelajar Asing Tingkat Mahir dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Bahan Ajar Berbasis Web dengan Materi Cerita Pendek' menyoroti pentingnya penyediaan materi ajar yang menarik untuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi pemelajar asing, khususnya dalam konteks materi budaya berupa teks cerita.

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan suatu disiplin ilmu yang berkembang pesat dalam upaya memfasilitasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi mereka yang bukan penutur asli. Tupan (2007) mengatakan bahwa pembuatan silabus dan kurikulum BIPA perlu memasukkan komponen budaya sebagai pelengkap dalam pengajaran BIPA. Melalui aspek budaya, diharapkan mendukung pemelajar asing untuk lebih memahami situasi dan kondisi bangsa Indonesia. Salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam konteks ini adalah penggunaan bahan ajar yang kaya akan unsur budaya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat tidak hanya memperkaya kosakata, melainkan juga mengajarkan nilai-nilai budaya dan sejarah suatu bangsa.

Dalam konteks ini, buku bahan ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" menjadi sebuah sumber pembelajaran yang strategis dan penting. Menurut Kuswara & Sumayana (2020), cerita rakyat merupakan suatu bentuk warisan budaya lisan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita ini sering kali mencerminkan kehidupan masyarakat pada masa lampau, memuat nilai-nilai, norma-norma, serta kepercayaan yang dianggap penting oleh suatu komunitas. Uniknya, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menjelaskan asal-usul, memahami moralitas, dan menyampaikan pesan-pesan penting dalam suatu budaya.

Cerita rakyat sering kali disampaikan secara lisan dan memiliki karakteristik narasi yang khas. Beberapa ciri khasnya melibatkan tokoh-tokoh mitos atau heroik, penggunaan bahasa yang kaya simbolisme, serta penggambaran alam dan kehidupan sehari-hari yang sering diolah melalui imajinasi dan kreativitas. Dalam konteks keberlanjutan budaya, cerita rakyat berperan sebagai suatu bentuk identitas dan pewarisan pengetahuan bagi suatu komunitas, menghubungkan generasi-generasi sepanjang waktu (Qur'ani, 2021). Melalui cerita rakyat, suatu bangsa dapat memperkaya pemahaman tentang akar budayanya dan menjaga warisan leluhurnya agar tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA akan membuat proses pembelajaran lebih kreatif dan variatif. Dengan menggunakan cerita rakyat, pembelajaran BIPA dapat dibuat menjadi menarik dan variatif sesuai jenjangnya. Semakin tinggi jenjang pemelajar BIPA, semakin kompleks pula jenis cerita rakyat yang dapat dipelajari. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat menjadi pilihan alternatif dalam pembuatan materi ajar BIPA yang "kekinian" (Kusmiatun, 2018).

Buku bahan ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" mencoba mendekatkan pemelajar BIPA pada kearifan lokal Indonesia melalui berbagai teks, termasuk cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat yang menjadi fokus dalam buku ini adalah "Danau Toba," sebuah karya sastra lisan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah yang mendalam. Danau Toba, terletak di Provinsi Sumatra Utara, bukan hanya sebuah perairan yang memukau tetapi juga memiliki kisah legendaris yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat Danau Toba mengandung elemen-elemen mitos dan sejarah lokal yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Batak. Pemelajar BIPA dapat menggali pemahaman mendalam mengenai mitologi dan sejarah serta melihat bagaimana hal ini tercermin dalam struktur dan narasi cerita rakyat. Cerita rakyat sering kali memperkenalkan bahasa tradisional dan ungkapan khas daerah. BIPA 4 dapat melalui buku ini memahami variasi bahasa dan ungkapan yang digunakan dalam konteks cerita rakyat, sehingga memperluas keahlian berbahasa mereka (Damanik et al., 2023).

Setiap cerita rakyat memiliki pesan moral dan nilai budaya tertentu. Melalui cerita rakyat Danau Toba, pemelajar BIPA dapat menggali kearifan lokal yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman mereka terhadap budaya Indonesia dan pemelajar akan dapat berkomunikasi dengan lancar tanpa hambatan budaya (Yolferi, 2018). Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh Dirga (2018) dalam penelitian yang berjudul 'Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Timor Leste', menyebutkan bahwa salah satu kendala pembelajaran BIPA adalah keterbatasan bahan ajar dan fasilitas penunjang pembelajaran. Dengan demikian, cerita rakyat Danau Toba ini dapat membantu pengajar BIPA memfasilitasi pemelajar mengenal bahasa Indonesia melalui salah satu budaya di Indonesia. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Murtianis, dkk (2019) dengan judul 'Kendala Transfer Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi

Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret', memaparkan bahwa salah satu kendala dalam transfer budaya Indonesia melalui proses pembelajaran BIPA adalah keterbatasan pengintegrasian budaya dalam pembelajaran BIPA. Pada dasarnya tujuan program BIPA adalah untuk mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyitno (2008: 111) yang mengatakan bahwa tujuan utama pemelajar asing mengikuti program pembelajaran BIPA adalah dapat menggunakan bahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas yang telah disebutkan oleh peneliti, maka tujuan peneliti melalui penelitian ini adalah membantu memfasilitasi pengajar dan pemelajar dalam proses pembelajaran BIPA terkait kendala yang dimiliki, khususnya dalam perbedaan budaya Indonesia dan budaya pemelajar. Permasalahan perbedaan budaya antara pemelajar BIPA dengan budaya Indonesia dapat diatasi, salah satunya dengan mengintegrasikan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA (Wirawan, 2018). Dengan memahami cerita rakyat Danau Toba secara rinci melalui unsur-unsur kebudayaan, pemelajar BIPA diharapkan dapat mengetahui bagaimana kehidupan salah satu masyarakat tradisional di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, wawasan tentang pola-pola hidup dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan kekhasan budaya yang dimiliki. Melalui pembahasan dan eksplorasi mendalam terhadap unsur budaya pada teks cerita rakyat Danau Toba dalam buku BIPA "Sahabatku Indonesia", diharapkan menjadi jembatan yang menghubungkan pemelajar BIPA untuk mengenal bahasa Indonesia secara mendalam melalui kekayaan budaya Indonesia sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tekstual (Sugiyono, 2017). Tahapan awal penelitian melibatkan pemilihan sampel yang terdiri dari pemelajar BIPA tingkat 4 sebagai responden utama. Sampel tersebut dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang mencakup tingkat kemampuan bahasa Indonesia, keaktifan dalam pembelajaran, dan keberagaman latar belakang budaya. Kemudian, penelitian melibatkan analisis mendalam terhadap buku bahan ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" dengan fokus pada unsur budaya dalam teks cerita rakyat Danau Toba. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi setiap unsur budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Danau Toba yang disajikan dalam buku tersebut. Aspek-aspek yang diperhatikan melibatkan sistem religi, organisasi sosial, bahasa, seni, dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam narasi. Selain itu, analisis juga mencakup perbandingan antara unsur budaya dalam cerita rakyat Danau Toba dengan keadaan budaya asli pemelajar BIPA, yang mungkin mencakup perbandingan nilai budaya, bahasa, dan norma sosial.

Setelah data dianalisis penelitian akan menghasilkan temuan mengenai sejauh mana buku bahan ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" berhasil mengeksplorasi dan menyajikan unsur budaya dalam cerita rakyat Danau Toba (Sugiyono, 2018). Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas buku tersebut dalam mengintegrasikan unsur budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, khususnya tingkat 4. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan dan pengembangan materi ajar BIPA di masa mendatang.

Hasil

Unsur Budaya yang ada dalam teks cerita rakyat Danau Toba di dalam buku bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia Untuk pemelajar BIPA 4

Cerita rakyat Danau Toba bermula dari kehidupan seorang petani rajin bernama Toba di Sumatra. Ketika panennya gagal, Toba pergi memancing dan berhasil menemukan ikan emas. Saat menyimpannya di tempat air, kejutan menanti ketika air tersebut berubah menjadi emas dan muncul seorang gadis cantik yang mengungkapkan dirinya sebagai ikan yang diselamatkan dari kutukan penyihir. Gadis tersebut setuju menikahi Toba dengan satu syarat: asal-usulnya tidak boleh diungkit. Pasangan ini kemudian memiliki seorang anak laki-laki bernama Samosir. Namun, ketika Samosir tumbuh menjadi anak nakal, Toba secara tidak sengaja melanggar syarat istri tersebut, menyebutnya sebagai "anak ikan." Akibatnya, istri Toba kembali menjadi ikan, dan Toba beserta Samosir tenggelam dan berubah menjadi pulau di tengah Danau Toba. Ringkasan cerita rakyat Danau Toba menggambarkan perjalanan Toba dari menemukan ikan emas hingga berakhir dengan tragedi keluarga akibat melanggar syarat istri yang mengakibatkan kehilangan istri dan transformasi menjadi elemen alam, menciptakan danau dan pulau di Sumatra.

Bahasa

Prambana (2022) menjelaskan bahwa bahasa merupakan fenomena kompleks yang mencakup berbagai aspek dalam interaksi dan komunikasi manusia. Secara umum, bahasa adalah sistem simbolik yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran, ide, perasaan, dan informasi kepada orang lain melalui lambang-lambang seperti kata-kata, frasa, dan kalimat. Definisi bahasa ini mencakup dimensi linguistik, sosial, dan kognitif yang kaya dan bervariasi. Dari segi linguistik bahasa adalah sistem aturan dan struktur yang memungkinkan manusia untuk menyusun bunyi-bunyi atau simbol-simbol menjadi suatu makna. Bahasa terdiri dari unsur-unsur seperti fonem, morfem, sintaksis, dan semantik yang membentuk struktur dan makna dari setiap tuturan. Proses ini memungkinkan manusia untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru dengan arti yang jelas, serta memahami dan merespons kalimat orang lain (Butar et al., 2019).

Bahasa adalah alat komunikasi yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan bersama dalam konteks sosial. Bahasa mencerminkan dan membentuk budaya, norma, dan nilai-nilai masyarakat. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan identitas mereka, menjalin hubungan interpersonal, dan mempertahankan keberlanjutan kehidupan sosial. Berbagai dialek, aksen, dan bahasa baku mencerminkan keragaman dan kompleksitas hubungan sosial di antara komunitas-komunitas berbicara. Pada tingkat kognitif bahasa berkaitan erat dengan pemikiran dan pengetahuan. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyimpan, mengorganisir, dan mengakses informasi dalam bentuk verbal (Kembaren et al., 2020). Penggunaan bahasa mempercepat proses berpikir dan memungkinkan manusia untuk memahami dan menyampaikan gagasan dengan lebih efektif. Bahasa juga berperan dalam pengembangan keterampilan kognitif, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kreativitas.

Bahasa juga memiliki peran sentral dalam konteks pendidikan. Sebagai alat pembelajaran, bahasa memfasilitasi proses pemahaman dan penyampaian pengetahuan. Dalam konteks pengajaran, bahasa menjadi medium utama untuk mentransfer informasi dari pengajar ke pemelajar. Pengembangan keterampilan bahasa merupakan aspek

penting dalam pendidikan, mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga mencerminkan identitas kultural suatu masyarakat. Keunikan tata bahasa, kosakata, dan gaya berbahasa membedakan satu komunitas bahasa dari yang lain. Bahasa menciptakan hubungan identitas dan rasa kebersamaan di antara anggotanya, memperkuat sense of belonging, dan melestarikan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara keseluruhan bahasa adalah fenomena multi-dimensi yang membentuk dasar komunikasi dan interaksi manusia. Dalam keberagaman fungsinya, bahasa memainkan peran yang tidak hanya instrumental tetapi juga mendalam dalam membentuk kehidupan sosial dan kognitif manusia (Dharmawan & Ginting, 2023).

Cerita rakyat Danau Toba menggambarkan penggunaan bahasa yang sederhana, mengena, dan merangkum kekayaan budaya serta nilai moral. Bahasa yang digunakan memiliki ciri khas naratif tradisional yang memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat pada masa itu. Berikut adalah beberapa aspek bahasa yang dapat dianalisis: Cerita rakyat Danau Toba menggunakan bahasa naratif tradisional yang memiliki karakteristik penceritaan berurutan. Penceritaan yang berjenjang membantu mendalami alur cerita, memberikan kejelasan kronologis, dan membangun ketegangan dalam cerita.

Nama tokoh utama Toba mencerminkan penggunaan istilah lokal yang merujuk pada keberadaan dan pentingnya Danau Toba di kawasan Sumatra. Penggunaan istilah lokal semacam ini menciptakan keterikatan cerita dengan budaya dan latar belakang geografis tertentu. Adanya dialog antara tokoh Toba dan sang ikan gadis menampilkan ungkapan yang mencerminkan norma-norma budaya dan nilai-nilai moral masyarakat pada masa itu. Misalnya, syarat untuk tidak mengungkit asal-usul sang gadis menunjukkan pentingnya menjaga rahasia dan melibatkan unsur kepercayaan mistis dalam budaya tersebut.

Bahasa dalam cerita ini mengandung unsur metafora dan simbolisme, seperti sisik ikan emas yang berubah menjadi emas, menciptakan keajaiban dan makna mendalam di dalam cerita. Hal ini menunjukkan kekayaan simbolik yang mendalam dalam cerita rakyat ini.

"Pada zaman dahulu di suatu tempat di Sumatra, hiduplah seorang petani rajin yang bernama Toba. Pada suatu waktu panennya gagal. Karena lapar, dia pergi ke sungai memancing ikan. Akhirnya, dia mendapatkan ikan berwarna emas. Dengan gembira dia pulang ke rumah. Namun, kayu bakar di rumahnya habis. Dia menyimpan ikan itu di tempat air, lalu keluar mencari kayu bakar."

Bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat Danau Toba tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan kisah, tetapi juga sebagai penjaga dan pewarisan identitas budaya. Melalui penggunaan istilah lokal seperti "Toba" dan unsur-unsur budaya Sumatra, cerita ini memberikan kontribusi pada pemeliharaan dan pembangunan warisan budaya. Bentuk bahasa ini juga hadir dalam dialog. Percakapan atau dialog merupakan sebuah interaksi bahasa yang dilakukan oleh dua orang atau lebih antara mitra tutur dan penutur yang bertujuan menyampaikan gagasan, perasaan, keinginan, ataupun informasi agar tercapainya sebuah hubungan yang berkolerasi (Yule, 2014:69, dlm Himawan (2020). Hal ini terjadi di antara tokoh Toba dan ikan gadis memperlihatkan percakapan mereka yang dimana Toba terkejut melihat sosok wanita cantik yang baru pertama kali dilihatnya dan menanyakan informasi mengenai sosok Wanita tersebut.

"Siapa kamu?"

“Aku adalah ikan yang kau pancing. Terimakasih telah menyelamatkanku dari kutukan penyihir. Emas tadi adalah sisikku.”

Sisik ikan emas yang berubah menjadi emas menjadi simbol keajaiban dan transformasi. Penggunaan simbolisme ini dalam bahasa memperkaya makna cerita, memberikan dimensi magis pada narasi, dan mungkin mencerminkan keyakinan atau cerita-cerita serupa dalam tradisi lisan masyarakat Sumatra.

Pengetahuan

Cerita rakyat Danau Toba menciptakan narasi yang menggambarkan berbagai unsur pengetahuan dalam budaya masyarakat Sumatra. Dalam konteks ini, unsur pengetahuan merujuk pada sistem pemahaman, kearifan lokal, dan nilai-nilai yang tercermin dalam cerita rakyat. Pengetahuan dalam budaya mencakup aspek-aspek seperti sistem kepercayaan, mata pencaharian, organisasi sosial, dan teknologi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Unsur-unsur pengetahuan yang tergambar dalam cerita ini adalah sistem kepercayaan dan aspek religi. Melalui analisis kutipan cerita, kita dapat menggali kedalaman pengetahuan yang terwujud dalam budaya masyarakat yang disajikan dalam cerita rakyat Danau Toba. Hal ini dapat dilihat dari teks cerita yang menyebutkan:

“Istrinya kecewa kepada Toba karena tidak menepati janji. Dia meloncat ke sungai dan berubah kembali menjadi ikan.

Melalui kutipan teks di atas, kehadiran makhluk gaib seperti manusia yang dapat bertransformasi menjadi ikan dan kutukan penyihir menunjukkan adanya kepercayaan pada kekuatan supernatural dan permohonan maaf yang diungkapkan oleh tokoh cerita pada akhir cerita mencerminkan kearifan lokal dalam memahami keterkaitan manusia dengan dunia gaib.

“Aku adalah ikan yang kau pancing. Terimakasih telah menyelamatkanku dari kutukan penyihir. Emas tadi adalah sisikku.”

Hal ini juga mencerminkan kebijaksanaan bahwa tindakan manusia dapat memiliki dampak yang mendalam terhadap kehidupan spiritual dan alam sekitar (Sonjaya, 2022). Unsur pengetahuan lainnya yang tercermin adalah dalam konteks mata pencaharian dan organisasi sosial masyarakat. Penggambaran kehidupan sehari-hari seorang petani bernama Toba memberikan gambaran tentang sistem mata pencaharian di masyarakat tersebut. Keseharian Toba sebagai petani mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan tanah dan pertanian sebagai sumber kehidupan. Analisis unsur pengetahuan dalam cerita rakyat Danau Toba memberikan pemahaman mendalam tentang kearifan lokal dan nilai-nilai yang membentuk budaya masyarakat Sumatra. Melalui pendekatan ini, cerita rakyat menjadi alat penting dalam mendidik dan mentransfer pengetahuan lintas generasi. Pengajaran cerita rakyat tidak hanya membantu memahami sejarah dan kearifan lokal, tetapi juga merangsang pemikiran kritis dan refleksi tentang bagaimana budaya membentuk pemahaman manusia tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitar.

Mata Pencaharian

Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Widianingsih, 2023). Sistem mata pencaharian pada masyarakat yakni, sistem mata pencaharian tradisional, berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Pada cerita Danau Toba ini, tokoh bernama ‘Toba’ memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pekerjaannya. Dalam cerita rakyat Danau Toba, penggambaran mata

pencaharian menjadi elemen kritis yang mencerminkan dinamika sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Sumatra. Hal ini dapat diketahui dari teks yang mengatakan:

'Pada zaman dahulu di suatu tempat di Sumatera, hiduplah seorang petani yang rajin bernama Toba.'

Keadaan mata pencaharian tersebut juga dijelaskan pada suatu bagian cerita yang menyebutkan ketika sang Ibu meminta Samosir mengantar makanan untuk Toba yang bekerja di ladang, kita dapat merinci elemen-elemen yang menggambarkan mata pencaharian sebagai cerminan kehidupan sehari-hari dan dinamika hubungan dalam masyarakat tersebut. Toba, sebagai petani, mengekspresikan hubungannya yang erat dengan tanah dan pertanian sebagai sumber kehidupan utama. Mata pencaharian menjadi pemicu terjadinya konflik antara Toba dan Samosir. Toba, sebagai figur otoritas dan penyedia, mengekspresikan ketidakpuasannya terhadap tindakan Samosir yang memakan bekal ayahnya. Dalam situasi ini, mata pencaharian bukan hanya sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai pembentuk dinamika kekuasaan dan konflik di dalam keluarga. Konflik ini menciptakan narasi yang melibatkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketaatan, dan hubungan antara generasi. Dengan memahami elemen-elemen tersebut cerita rakyat Danau Toba memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas dan signifikansi mata pencaharian dalam konteks budaya.

Mata pencaharian tidak hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga alat yang memotret struktur sosial, nilai-nilai, dan konflik yang dapat mewarnai kehidupan masyarakat. Keseluruhan, analisis tentang mata pencaharian dalam cerita rakyat ini merinci bagaimana unsur ini dapat menjadi jendela kebudayaan yang membuka pemahaman tentang kehidupan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sumatra. Dalam kutipan tersebut terdapat momen ketika Samosir sebagai seorang anak, tergoda untuk bermain dengan teman-temannya di tengah perjalanan mengantar makanan. Keputusan ini menghasilkan konflik, menggambarkan dinamika hubungan antara tuntutan pekerjaan dan keinginan pribadi, yang kemudian berujung pada peristiwa dramatis yang merubah arah cerita. Dalam konteks ini, mata pencaharian bukan hanya sebagai upaya pemenuhan kebutuhan, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai sosial dan tatanan keluarga.

Analisis lebih mendalam terhadap kutipan tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat dalam cerita memiliki pola mata pencaharian yang melibatkan berbagai sektor, termasuk pertanian dan pelayanan makanan. Pertanian menjadi tulang punggung ekonomi bagi keluarga seperti Toba, sementara pekerjaan pengantar makanan yang diemban Samosir menunjukkan adanya kebutuhan interdependensi dan kerja sama di antara anggota masyarakat. Dengan kata lain, mata pencaharian tidak hanya mencerminkan sumber pendapatan, tetapi juga fondasi bagi hubungan sosial dan tatanan kehidupan masyarakat (Ginting & Marpaung, 2021). Peristiwa ini memberikan pengertian lebih dalam tentang bagaimana mata pencaharian tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga memengaruhi dinamika keluarga dan nilai-nilai yang dijunjung dalam masyarakat tersebut.

Estetika, Kesenian, dan Kebudayaan Nonmaterial

Cerita rakyat Danau Toba melibatkan dimensi estetika, kesenian, dan unsur kebudayaan nonmaterial yang kaya akan makna dan simbolisme. Analisis mendalam terhadap elemen-elemen ini membuka jendela ke dunia seni, keindahan, dan nilai-nilai nonmaterial yang tercermin dalam cerita tersebut. Dalam konteks estetika, Danau Toba menciptakan citra kecantikan melalui deskripsi lingkungan, karakter, dan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Penyajian warna emas pada sisik ikan dan perubahan menjadi

pulau dan danau memberikan sentuhan visual dan artistik yang memikat. Penggunaan bahasa yang metaforis dan deskriptif membangun gambaran estetis tentang keindahan alam dan perubahan dramatis yang terjadi. Pernyataan ini didukung dalam teks cerita yang menyebutkan:

“Belum hilang terkejutnya, di kamar dia menemukan seorang gadis cantik yang sedang menyisir rambut.”

Kesenian dalam cerita ini juga tercermin melalui elemen naratif dan gaya penceritaan yang menarik. Penggambaran tokoh-tokoh, seperti Toba dan Samosir, dibangun dengan karakteristik dramatis dan konflik yang menciptakan dinamika naratif yang memikat. Saat sang Ibu berubah menjadi ikan dan Toba meminta maaf, suasana dramatis tersebut memunculkan dimensi kesenian melalui plot cerita yang terstruktur dengan baik. Cerita rakyat Danau Toba menyajikan nilai-nilai dan simbolisme dalam kebudayaan nonmaterial. Perubahan fisik sang Ibu menjadi ikan, dan kemudian pulau dan danau, mewakili siklus kehidupan dan alam yang selalu berubah. Simbolisme ini merangkum nilai-nilai tentang kesetiaan, perubahan, dan pengorbanan yang mengakar dalam budaya setempat (Naitboho et al., 2022).

Unsur-unsur nonmaterial ini juga tercermin dalam interaksi antara tokoh-tokoh cerita. Ketika Samosir dihina sebagai "anak ikan" oleh Toba, hal tersebut mencerminkan stereotip atau label yang dapat melekat pada seseorang. Di sini, kebudayaan nonmaterial memainkan peran dalam menyoroti pengaruh kata-kata dan persepsi dalam membentuk identitas seseorang. Hal ini dilihat dari teks dalam cerita yang berbunyi:

“Kamu memang anak nakal. Dasar anak ikan!”

Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab keluarga dan pentingnya permintaan maaf dan pengampunan menjadi tema yang menguatkan kebudayaan nonmaterial. Pengorbanan sang Ibu, baik sebagai ikan atau pulau, juga membawa pesan tentang kecintaan dan pengabdian pada keluarga, yang menjadi pilar kebudayaan nonmaterial dalam cerita ini. Estetika, kesenian, dan unsur kebudayaan nonmaterial dalam cerita rakyat Danau Toba saling terkait dan memberikan dampak yang mendalam. Deskripsi indah yang memancar dari estetika menciptakan pengalaman visual yang memukau bagi pembaca atau pendengar. Keselarasan naratif dan karakter yang dirancang dengan penuh perhatian memperkuat kesan kesenian dalam penyampaian cerita. Unsur-unsur kebudayaan nonmaterial memperkaya nilai-nilai moral dan makna yang dapat diambil dari cerita (Christian, 2021). Interaksi antara karakter dan perkembangan plot menciptakan dinamika yang mencerahkan nilai-nilai tersebut dan memberikan kedalaman yang tak ternilai pada cerita. Keseluruhan estetika, kesenian, dan unsur kebudayaan nonmaterial dalam cerita rakyat Danau Toba memberikan dimensi kekayaan budaya yang mendalam. Mereka bukan hanya sekadar elemen-elemen penambah keindahan, tetapi juga fondasi yang memperkuat pesan moral, nilai-nilai kehidupan, dan kearifan lokal yang tertanam dalam kebudayaan Sumatra.

Simpulan

Dari keseluruhan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur budaya dalam teks cerita rakyat Danau Toba, sebagaimana dipaparkan dalam buku bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia untuk pemelajar BIPA 4, memainkan peran penting dalam mengenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada para pembelajar. Melalui pengkajian mendalam terhadap unsur-unsur tersebut, pembelajar BIPA diberikan kesempatan

untuk menjelajahi dan memahami lebih lanjut warisan budaya yang kaya di Indonesia. Pentingnya unsur pengetahuan dalam budaya tampak dalam cara cerita membawa pengetahuan tentang tradisi, nilai-nilai, dan kepercayaan masyarakat setempat. Melalui cerita rakyat, pembelajar diajak untuk meresapi kebijaksanaan lokal dan memahami aspek-aspek kehidupan masyarakat yang tercermin dalam kisah tersebut. Dengan demikian, buku bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia untuk pemelajar BIPA 4 secara efektif menggambarkan pentingnya unsur budaya dalam memperkaya pembelajaran bahasa Indonesia.

Melalui penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dan kelemahan yang dimiliki. Salah satunya adalah teks cerita rakyat yang dijadikan data penelitian masih terbatas dan kurang lengkap. Oleh karena itu, saran untuk peneliti selanjutnya adalah memilih teks cerita yang lebih lengkap dan memiliki jumlah teks yang cukup banyak agar pengolahan data lebih kompleks dan padat. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan unsur-unsur kebudayaan dengan teori lain, misalkan teori unsur kebudayaan dari Bronislaw Malinowski. Peneliti selanjutnya disarankan dapat memilih data penelitian berupa teks dongeng atau puisi lisan agar penelitian ini tidak hanya terfokus pada satu topik penelitian saja. Peneliti menyarankan bagi penulis 'Buku Sahabatku Indonesia' dapat lebih mengangkat topik kebudayaan sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA untuk berbagai tingkatan pemelajar agar pengenalan budaya Indonesia untuk pemelajar dapat dilakukan secara berkesinambungan. Teks cerita rakyat yang dicantumkan dalam 'Buku Sahabatku Indonesia' dapat lebih bervariasi dari berbagai daerah di Indonesia dan menyesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA sesuai levelnya.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

Daftar Pustaka

- Alus, C. (2014). Peran lembaga adat dalam pelestarian kearifan lokal suku sahu di desa balisoan kecamatan sahu kabupaten halmahera barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Butar, C., Isman, M., & Syamsuryurnita. (2019). Peran Tradisi Lisan Mitos dan Poda Dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba (Role of oral tradition myth of tona and poda in inheriting local culture and wisdom in Toba batak communities). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 83-90.
<http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/view/165/126>

- Christian, J. (2021). Penciptaan Karya Fotografi Kultural Sebagai Identitas Wisata Budaya Kabupaten Samosir Di Danau Toba. *E-Proceeding of Art & Design* :, 8(5), 2099–2107.
- Damanik, R. J., Nababan, S. A., Pulung Sumantri, Muhammad Ricky Hardiyansyah, Muhammad Adika Nugraha, & Abdul Azis. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Sumatera Utara di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara. *Islamic Education*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1018>
- Dharmawan, B., & Ginting, D. (2023). Analisis Penerjemahan Padanan Kata Kerja Pada Teks Cerita Rakyat Dalam Bahasa Indonesia Ke Bahasa Mandarin 印尼民间故事文本中中文动词对等词及其翻译分析. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 11(2), 64–83. <https://doi.org/10.9744/century.11.2.64-83>
- Dirga, R. N. (2018). Problematika Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Timor Leste.
- Fiskhas, P. (2023). Optimalisasi Penggunaan Teknologi dalam Implementasi Kebutuhan Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula. *GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 7(1), 340–352. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11764>
- Ginting, S. D., & Marpaung, K. M. S. (2021). Analisis Dongen Danau Toba Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1538>
- Himawan, D. (2020). Implikatur Percakapan pada Prinsip Kerja Sama dalam Latihan Taekwondo di Dojang Universitas Airlangga: Kajian Pragmatik (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2020). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Pemelajar dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.678>
- Kusmiatun, A. (2018). Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran Bipa: Mengusung Masa Lalu Untuk Pembelajaran Bipa Masa Depan. *Diksi*, 26(1), 24–28.
- Murtianis, A., & Rohmadi, M. (2019). Kendala transfer budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (bipa) di Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 3(1), 36–45.
- Naitboho, O. D., Suratni, N. W., & Haryati, N. M. (2022). Pembelajaran Drama Monolog Dengan Cerita Legenda Danau Toba Menggunakan Metode Role Playing Di Sd Inpres Tubuhu ' E , Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Pensi*, 2(1), 79–89.
- Prambana, F. (2022). Penerapan Algoritma Galil Seiferas Pada Aplikasi Legenda Nusantara. *Journal Global Tecnology Computer*, 1(3), 109–114.
- Purwulan, H. (2023). Peranan Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Pemelajar Sekolah Dasar. *EDUSCOTECH*, 4(2), 13–25.
- Qur'ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Sonjaya, F. (2022). Unsur Intrinsik dalam Analisis Bandingan Cerita Rakyat Asal-Usul Danau Toba dengan Cerita Rakyat Tsuru No Ongaeshi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 107–116. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.126>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suyitno, Imam. (2008). Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Diksi*, 15 (1), pp: 111-119.
- Tupan, Anneke Heritaningsih. 2007. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Melalui Materi Otentik yang Bermuatan Budaya Indonesia. Seminar dan Lokakarya Internasional Pengajaran BIPA. Pusat Bahasa: Jakarta. 19 Juli 2007.
- Widianingsih, A., Rohayati, N., & Hidayat, T. (2023). Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 88-101.
- Wirawan, A. K. (2018). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia. Diakses pada 16 Januari 2024, <https://kbi.kemdikbud.go.id/>.
- Yolferi, Y. (2018). Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pengenalan Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Diakses pada 16 Januari 2024, <https://kbi.kemdikbud.go.id/>.
- Yumelking, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Outcome Based Education (OBE). In *Aktualisasi dan Problematika dalam Pembelajaran*.
- Zakaria, M. (2023). Tanggapan Pemelajar Asing Tingkat Mahir dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Bahan Ajar Berbasis Web dengan Materi Cerita Pendek. *GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 7(1), 249–258. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11756>
- Zarkasyi, A. H., Gandhi, Z. I., & Tazali, R. M. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Metode Qawwaid dan Tarjamah pada Era Modern. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 3451–3465. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3931>